

**ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM GRICE DALAM FILM
FRANCIS *LES CHEVALIERS DU CIEL***

SKRIPSI

OLEH:

**VIVIAN OCTAVIANA SARI
NIM. 135110300111014**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

**ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM GRICE DALAM FILM FRANCIS
*LES CHEVALIERS DU CIEL***

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



OLEH :

**VIVIAN OCTAVIANA SARI
NIM. 135110300111014**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA FRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Vivian Octaviana Sari

NIM : 135110300111014

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 18 Januari 2017

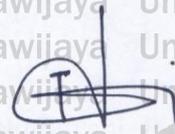


Vivian Octaviana Sari

NIM. 135110300111014

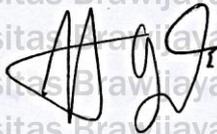
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Vivian Octaviana Sari** telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 18 Januari 2017
Pembimbing,


Tantri Refa Indhiarti, M.A.
NIK. 201309 870119 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa artikel ilmiah Sarjana atas nama **Vivian Octaviana Sari** telah disetujui oleh dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

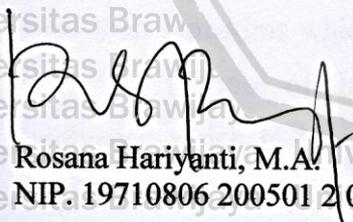


Ika Nurhayani, Ph.D., Ketua Dewan Penguji
NIP. 19750410 200501 2 002



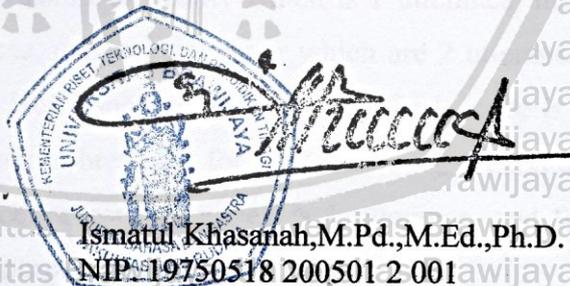
Tantri Refa Indhiarti, M.A., Anggota Dewan Penguji
NIK. 201309 870119 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis



Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbilalamin*. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan penulis karunia dan rahmat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Pelanggaran Maksim Grice dalam Film Prancis *Les Chevaliers du Ciel*”. Selama proses pengerjaan skripsi ini, ditemui berbagai kendala baik dari dalam diri penulis maupun dari luar diri penulis. Namun, dengan doa, usaha, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Untuk itu, penulis ingin berterima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat, antara lain:

1. Ibu Tantri Refa Indhiarti, M.A selaku dosen pembimbing yang selalu menyempatkan waktunya untuk melakukan bimbingan serta memberikan banyak masukan dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. *Madame* Ika Nurhayani, Ph.D selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang bermanfaat sehingga skripsi ini lebih baik dari sebelumnya.
3. *Madame* Rosana Hariyanti, M.A dan segenap dosen Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
4. Orang tua dan adik-adik penulis, yang selalu memberikan doa dan dukungan dari perkuliahan pertama sampai saat ini.

5. Keluarga Mama penulis yang telah membantu dan memberikan dukungan selama saya kuliah di Malang.

6. Tyasefania dan Maharani yang selalu memberikan dukungan dan membantu penulis saat mengalami kesulitan dalam pengerjaan skripsi, serta selalu menemani penulis dalam keadaan apapun.

7. Orang tua dan adik-adik penulis, yang selalu memberikan doa dan dukungan dari perkuliahan pertama sampai saat ini.

8. Keluarga Mama penulis yang telah membantu dan memberikan dukungan selama saya kuliah di Malang.

9. Dahlia, Junita, Elsyana, Tjut, dan beberapa teman SMA lainnya yang selalu memberikan doa dan dukungan dari jauh.

10. Teman-teman Prancis 2013 yang selalu memberikan masukan, dukungan dan informasi terbaru mengenai skripsi, serta memberikan hiburan sehingga mengurangi beban penulis.

Penulis sadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, semoga dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Malang, 18 Januari 2017

Penulis

ABSTRAK

Sari, Vivian Octaviana. 2017. **Analisis Pelanggaran Maksim Grice dalam Film Prancis *Les Chevaliers du Ciel***. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Tantri Refa Indhiarti

Kata Kunci: pragmatik, prinsip kerjasama Grice, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan, pelanggaran maksim, film Prancis *Les Chevaliers du Ciel*.

Teori prinsip maksim Grice terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Namun maksim tersebut dapat dilanggar dan pelanggaran tersebut dapat ditemukan dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel* karya Gérard Pirès tahun 2006. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelanggaran maksim apa saja yang ada dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel* (2) mengetahui tujuan digunakannya pelanggaran maksim pada film Prancis *Les Chevaliers du Ciel*.

Penelitian ini menggunakan teori Grice tahun 1975, serta menggunakan metode kualitatif dengan analisis secara deskriptif untuk membuat gambaran secara sistematis serta untuk memaparkan informasi yang berhubungan dengan data yang diteliti secara mendalam pada dialog tokoh film Prancis *Les Chevaliers du Ciel*. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menonton film tersebut, membuat transkrip film, mengidentifikasi dialog yang melanggar maksim, dan menerjemahkan dialog tersebut. Tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data yaitu mengelompokkan data jenis pelanggaran maksim, mendeskripsikan data tersebut, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel* mengandung bentuk pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 1 tuturan, maksim kualitas sebanyak 1 tuturan, maksim relevansi sebanyak 3 tuturan, maksim pelaksanaan sebanyak 2 tuturan, dan lebih dari 1 maksim sebanyak 1 tuturan. Jadi, bentuk pelanggaran yang paling produktif digunakan, ialah pelanggaran maksim relevansi. Dalam film ini, juga ditemukan tujuan pelanggaran maksim, yaitu pelanggaran sebanyak 2 tuturan, pengabaian sebanyak 1 tuturan, perbenturan sebanyak 1 tuturan, dan permainan sebanyak 4 tuturan. Jadi, tujuan pelanggaran yang paling produktif digunakan, ialah tujuan permainan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini agar memperoleh temuan yang lebih bervariasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan, atau dapat menggunakan tuturan dalam bahasa lain dengan genre film selain komedi dengan menggunakan teori Grice.

EXTRAIT

Sari, Vivian Octaviana. 2017. **L'analyse de la Transgression du Principe de Coopération de Grice dans le Film Français *Les Chevaliers du Ciel***. Le Département de Langue et de Littérature Françaises de l'Université Brawijaya. Superviseur: Tantri Refa Indhiarti

Mots-clé: pragmatique, principe de coopération de Grice, maxime de quantité, maxime de qualité, maxime de relation, maxime de modalité, transgression de maxime, le film Français *Les Chevaliers du Ciel*.

Le principe de coopération de Grice, se compose de la maxime de quantité, la maxime de qualité, la maxime de relation, et la maxime de modalité. Cependant ces maximes sont transgressées et elles se retrouvent dans le film Français *Les Chevaliers du Ciel* de Gérard Pirès en 2006. Ainsi, ce mémoire a le but pour (1) de connaître les transgressions de maxime dans ce film (2) de connaître aussi les buts des transgressions de ces maximes dans le film.

Cette recherche utilise la théorie de Grice en 1975 et utiliser aussi la méthode descriptive qualitative et analytique de façon representative pour décrire systématiquement une multitude d'informations reliées avec la source qui a été examinée dans le dialogue du film Français *Les Chevaliers du Ciel*. Les méthodes de collecte des données dans cette recherche sont de regarder le film, de créer une transcription du film, d'identifier le dialogue qui transgresse la maxime et de traduire le dialogue. Les étapes d'analyse des données sont de classifier des données qui contiennent la transgression des maximes, de décrire des données, et de créer la conclusion.

Les résultats d'analyse montrent que les transgression de maxime dans le film sont 1 discours pour la maxime de quantité, 1 discours pour la maxime de qualité, 3 discours pour la maxime de relation, 4 discours pour la maxime de modalité, 1 discours pour le plus de 1 maximes. La maxime de relation est la plus souvent utilisée. Les buts des transgressions de ces maximes sont 2 discours pour la violation, 1 discours pour la négligence, 1 discours pour le conflit est, et 4 discours pour jouer. Le but de jouer est le plus souvent utilisée.

Pour la recherche suivante, on suggère de développer cette recherche pour d'obtenir des résultats plus variées pour le développement de la science ou d'utiliser d'autres discours qui ne sont pas des comédies comme cette objet de recherche et utiliser la théorie de Grice.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
EXTRAIT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Definisi Istilah Kunci.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pragmatik.....	7
2.2 Prinsip Kerjasama Grice.....	8
2.2.1 Maksim Kuantitas (<i>Maxime de Quantité</i>).....	9
2.2.2 Maksim Kualitas (<i>Maxime de Qualité</i>).....	10
2.2.3 Maksim Relevansi (<i>Maxime de Relation</i>).....	11
2.2.4 Maksim Pelaksanaan (<i>Maxime de Modalité</i>).....	12
2.2 Pelanggaran Maksim.....	13
2.3 Penelitian Terdahulu.....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Jenis Penelitian.....	18
3.2 Sumber Data.....	19
3.3 Pengumpulan Data.....	19
3.4 Analisis Data.....	20
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1 Temuan.....	22

4.1.1 Pelanggaran Maksim.....	24
4.1.1.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	24
4.1.1.2 Pelanggaran Maksim Kualitas.....	25
4.1.1.3 Pelanggaran Maksim Relevansi.....	27
4.1.1.4 Pelanggaran Maksim Pelaksanaan.....	31
4.1.1.5 Pelanggaran Lebih dari 1 maksim.....	34
4.1.2 Tujuan Pelanggaran Maksim.....	35
4.1.2.1 Violasi.....	35
4.1.2.2 Pengabaian.....	39
4.1.2.3 Perbenturan.....	41
4.1.2.4 Permainan.....	44
4.2 Diskusi.....	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	59



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah Tuturan Pelanggaran Maksim.....	22
4.2 Tujuan Pelanggaran Maksim.....	23



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Sébastien dan Hedget Setelah Latihan Fisik.....	24
4.2 Bertrand dan tentara lain Sedang Memantau Melalui Monitor.....	26
4.3 Percakapan antara Hubert dan Redgrave.....	27
4.4 Percakapan antara Antoine dan Sébastien Melalui Saluran Pesawat.....	29
4.5 Mandrin Menghubungi Antoine Melalui Saluran Pesawat.....	30
4.6 Sébastien yang Kesal pada Temannya.....	31
4.7 Pertemuan Sébastien dan Maelle di Bandara.....	33
4.8 Percakapan di dalam Pesawat Antara Antoine dan Sébastien.....	34
4.9 Estelle Bersikap Acuh Pada Antoine.....	36
4.10 Percakapan Antara Antoine dan Maelle.....	38
4.11 Sébastien dan Maelle di Bandara.....	39
4.12 Sébastien dan Hedget.....	42
4.13 Antoine dan Temannya.....	44
4.14 Pilot Musuh.....	46
4.15 Antoine Berkomunikasi dengan Maelle.....	47
4.16 Diskusi Maelle, Jeff, dan Tentara Lainnya.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. <i>Curriculum Vitae</i>	59
Lampiran 2. Poster Film	60
Lampiran 3. Sinopsis Film	61
Lampiran 4. Berita Acara Susunan Skripsi	62



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan pengantar manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa itu sendiri memiliki aturan yang harus dipatuhi untuk menciptakan komunikasi yang baik, seperti penggunaan konteks yang benar. Pada umumnya, manusia mengabaikan aturan berbahasa tersebut. Disiplin ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan konteks salah satunya adalah pragmatik. Pragmatik mempelajari makna secara eksternal yaitu makna yang terikat konteks (*context dependent*) menurut Wijana (1996, dikutip dari Putrayasa 2014, hal. 3).

Sehubungan dengan konteks, Putrayasa (2014, hal. 4) menjelaskan bahwa secara eksternal, jika ditinjau dari penggunaannya, kata ‘bagus’ tidak selalu bermakna ‘baik’ atau ‘tidak baik’, seperti contoh berikut:

Ayah : Bagaimana ujian matematikamu?
Anton : Wah, hanya dapat 45, Pak.
Ayah : Bagus, besok jangan belajar. Nonton terus saja.

Kata ‘bagus’ diatas tidak bermakna sebagaimana mestinya (baik atau tidak baik). Sehubungan dengan konteks dalam contoh tersebut, kata ‘bagus’ digunakan untuk menyindir.

Komunikasi itu sendiri dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya apabila penutur dan lawan tutur dapat bekerja sama dalam memahami suatu tuturan. Dalam kajian pragmatik, terdapat prinsip maksim Grice yaitu prinsip berbahasa yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi untuk memperlancar proses komunikasi (Grice, 1975, dalam Putrayasa, 2014, hal. 102).

Menurut Grice untuk melaksanakan prinsip tersebut, setiap penutur harus mematuhi maksim percakapan atau *maxime conversationnelle*, yakni maksim kualitas atau *maxime de qualité*, maksim kuantitas atau *maxime de quantité*, maksim relevansi atau *maxime de relation* dan maksim pelaksanaan atau *maxime de modalité*. Apabila maksim-maksim tersebut tidak dipatuhi oleh peserta pertuturan, maka dapat digolongkan ke dalam pelanggaran maksim Grice.

Salah satu contoh pelanggaran maksim Grice dikutip dari Putrayasa, 2014, hal. 104, yaitu:

- Guru : “Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?”
Andi : “Surabaya, Pak Guru.”
Guru : “Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya?”

Contoh diatas merupakan pelanggaran maksim kualitas dimana Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar bukan Surabaya. Kata ‘bagus’ yang diucapkan gurunya tidak konvensional karena tidak digunakan seperti biasanya untuk memuji, tetapi mengejek.

Pelanggaran maksim Grice tidak hanya sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan dalam beberapa media hiburan seperti film. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian penonton yang salah satu tujuannya

menimbulkan hal-hal yang lucu. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan film sebagai objek kajian penelitian yaitu film Prancis *Les Chevaliers du Ciel* karya Gérard Pirès tahun 2006.

Film ini tidak bergenre komedi, melainkan bergenre *action* dan *adventure* yang menceritakan suatu keadaan tentara Prancis, dimana dalam film tersebut diperlihatkan bagaimana para tentara Prancis menghadapi musuh, melakukan latihan fisik, mengasah kemampuan mereka untuk mengendarai pesawat tentara, dan menunjukkan bagaimana sikap tegas dan disiplin yang dimiliki seorang tentara. Meskipun tidak bergenre komedi, penulis dapat menemukan beberapa lelucon yang dituturkan oleh para tokoh sebagai prajurit dalam film tersebut yang dapat dikategorikan melanggar prinsip maksim Grice.

Salah satu contoh pelanggaran maksim Grice dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006) pada menit ke 01 :34 :27, yaitu:

MAELLE	:	“ <i>Merci, Walk’n.</i> “
		“ <i>Terimakasih, Walk’n.</i> “
ANTOINE	:	“ <i>T’es Orange?</i> “
		“ <i>Kau di Orange?</i> “ (Gérard Pirès, 2006)

Contoh diatas merupakan pelanggaran maksim relevansi karena saat terjadi percakapan melalui saluran pesawat tersebut, tokoh Antoine tidak memberi jawaban dengan tepat atas pernyataan Maelle, melainkan Antoine memberi pertanyaan pada Maelle mengenai keberadaannya. Seharusnya Antoine memberikan jawaban yang sesuai pada Maelle seperti mengatakan “terima kasih kembali”.

Hal ini menarik karena pada umumnya mereka yang cenderung memiliki sikap tegas, disiplin, dan berwibawa namun mereka juga menampilkan sisi kelucuan mereka yang tidak diketahui orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebagai metode untuk menganalisis pelanggaran maksim Grice dengan judul penelitian “Analisis Pelanggaran Maksim Grice dalam Film Prancis *Les Chevaliers du Ciel*”.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dalam bidang linguistik, khususnya ilmu pragmatik mengenai bentuk pelanggaran maksim dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel*. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai bentuk pelanggaran maksim dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel*.

Dalam penelitian ini, hanya difokuskan pada ranah pragmatik, khususnya pada maksim Grice. Selain itu, penulis juga hanya mengambil dialog-dialog dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel* yang mengandung unsur pelanggaran maksim Grice yang tidak mengandung unsur vulgar.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memiliki 2 rumusan masalah, yaitu :

1. Apa sajakah pelanggaran maksim yang terdapat dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel*?

- 2. Apakah tujuan digunakannya pelanggaran maksim dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini, yaitu :

- 1. Untuk mengetahui pelanggaran maksim yang ada dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel*.
- 2. Untuk mengetahui tujuan digunakannya pelanggaran maksim pada film Prancis *Les Chevaliers du Ciel*.

1.4 Definisi Istilah Kunci :

- 1. **Pragmatik** : Kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau termodifikasi dalam struktur bahasa. (Levinson, 1983, hal. 9 dalam Nadar, 2013, hal. 4)
- 2. **Prinsip kerjasama Grice (*Le principe de coopération*)** : Prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi untuk memperlancar proses komunikasi. Dalam melaksanakan prinsip kerjasama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan atau *maxime conversationnelle*, yakni maksim kualitas atau *maxime de qualité*, maksim kuantitas atau *maxime de quantité*, maksim relevansi atau *maxime de relation* dan maksim pelaksanaan atau *maxime de modalité*. (Grice, 1975, dikutip dari Putrayasa, 2014, hal. 102). Grice menjelaskan pula bahwa penutur memiliki kemungkinan untuk gagal dalam menggunakan prinsip

kerjasama dengan tujuan; pelanggaran, pengabaian, perbantahan, dan permainan. (Grice, 1975, hal. 49)

3. **Maksim Kuantitas (*maxime de quantité*)** : Memberikan informasi sesuai kebutuhan dalam rangka tujuan atau maksud pertuturan tanpa melebihi. (Putrayasa, 2014, hal. 102)

4. **Maksim Kualitas (*maxime de qualité*)** : Mengatakan sesuatu secara benar dan dapat dibuktikan. (Putrayasa, 2014, hal. 104)

5. **Maksim Relevansi (*maxime de relation*)** : Mengharuskan peserta percakapan untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicara. (Putrayasa, 2014, hal. 104)

6. **Maksim Pelaksanaan (*maxime de modalité*)** : Menghindari ungkapan yang tidak jelas, membingungkan, berkepanjangan dan secara runtut. (Putrayasa, 2014, hal. 105)

7. **Pelanggaran Maksim** : Prinsip kerjasama yang dicetuskan oleh Grice, memiliki kemungkinan untuk dilanggar oleh peserta tutur. (Grice, 1975, hal.49)

8. **Film *Les Chevaliers du Ciel*** : Film Prancis yang mendeskripsikan kegiatan para tentara Prancis saat menghadapi musuh dan beraksi dengan menggunakan pesawat tentara saat menjalankan sebuah misi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pragmatik

Istilah “Pragmatik” pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris (1938). Semakin berkembangnya ilmu linguistik, kajian pragmatik mengalami perkembangan yang pesat dengan cakupan kajian yang luas dalam usianya yang relatif masih muda (Leech 1983, hal. 1 dalam Nadar, 2013, hal. 3), dan Menurut Wijana (1996, hal. 5, dalam Nadar, 2013, hal. 3) kelahiran pragmatik sendiri tidak dapat dipisahkan dari pemikiran-pemikiran para filsuf.

Menurut Levinson (1983, dalam Nadar, 2013), pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak memiliki arti yang jelas. Sementara itu Parker (dalam Rahardi, 2009) mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna secara eksternal yaitu bagaimana seorang penutur menyampaikan tuturannya dengan memperhatikan konteks sehingga memiliki makna dan tujuan yang jelas.

Konteks itu sendiri didefinisikan oleh Mey (1993, hal. 38), situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Menurut Cummings (2007, hal. 5), konteks adalah latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial, epistemis yang saling berhubungan.

Dapat disimpulkan bahwa, konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial pada sebuah tuturan dan menjadi pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur saat melakukan suatu percakapan, sehingga ujaran mereka dapat dipahami.

2.2 Prinsip Kerjasama Grice

Kajian pragmatik yang semakin berkembang membuat terciptanya teori-teori baru yang bermanfaat untuk mengkaji bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satu teorinya yaitu menurut Grice dalam Wijana, 1996, hal. 46-52 *Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged* (Berikanlah kontribusi anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada

tingkat dimana percakapan tersebut berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan dimana anda terlibat).

Kesimpulan dari pendapat Grice yaitu proses komunikasi dapat berjalan lancar jika ada kerjasama antara penutur dan lawan tutur, serta masing-masing peserta tutur harus menguasai prinsip kerjasama melalui maksim percakapan yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Untuk menjelaskan maksim-maksim tersebut, Grice dalam Nadar (2013, hal. 4) menjabarkan sebagai berikut :

2.2.1 Maksim Kuantitas (*Maxime de Quantité*)

(1) Berikanlah informasi anda sesuai kebutuhan dalam rangka tujuan atau maksud pertuturan; (2) jangan memberikan informasi yang berlebihan melebihi kebutuhan.

Contoh 1 :

A : Keponakan saya hamil.

Contoh 2:

A : Keponakan saya yang perempuan hamil. (Putrayasa,2014, hal.102)

Contoh 1 merupakan penggunaan maksim kuantitas yang dipenuhi karena lebih ringkas, juga tidak menyimpangkan nilai kebenaran. Setiap orang tentu tahu bahwa hanya wanitalah yang mungkin hamil. Dengan demikian, elemen ‘yang perempuan’ dalam contoh 2 sifatnya berlebihan. Kata hamil dalam contoh 2 sudah

menyarankan tuturan itu. Kehadiran ‘yang perempuan’ dalam contoh 2 justru menerangkan hal-hal yang sudah jelas. Hal ini bertentangan dengan maksim kuantitas.

Dapat disimpulkan bahwa dalam maksim kuantitas mengatur peserta tutur memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan tanpa dilebih-lebihkan untuk mencapai tujuan komunikasi yang baik.

2.2.2 Maksim Kualitas (*Maxime de Qualité*)

(1) Jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar; (2) Jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai.

Contoh 3:

A : Kamu tahu, Eko kuliah dimana?
B : Di ITB

Contoh 4:

Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?
Andi : Surabaya, Pak guru.
Guru : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya? (Putrayasa, 2014, hal. 104)

Pada contoh 3 merupakan penggunaan maksim kualitas yang dipenuhi karena mengatakan sesuatu yang benar dan dapat dibuktikan, sedangkan contoh 4 tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa timur adalah Denpasar bukan Surabaya. Jawabannya yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. Kata ‘bagus’ yang diucapkan gurunya tidak konvensional karena tidak digunakan seperti biasanya untuk memuji, tetapi

mengejek. Jadi, ada alasan secara pragmatik mengapa guru melanggar maksimal kualitas.

Pada maksimal kualitas ini jelas ditujukan pada peserta tutur agar memberikan informasi secara akurat, dimana informasi yang disampaikan dapat dibuktikan kebenarannya.

2.2.3 Maksim Relevansi (*Maxime de Relation*)

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Contoh 5:

- A : Dimana kotak permenku?
B : Di kamar belajarmu.

Contoh 6:

- Anak : Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.
Bapak : Yang menang apa hadiahnya? (Putrayasa, 2014, hal.104)

Contoh 5 merupakan penggunaan maksimal relevansi yang dipenuhi karena kesesuaian jawaban yang diberikan B terhadap pertanyaan A, Pada contoh 6 adalah percakapan antara seorang bapak dan anaknya. Bila sang ayah sebagai peserta percakapan yang kooperatif, maka tidak selayaknya ia menyamakan peristiwa kecelakaan yang dilihat anaknya itu dengan sebuah pertandingan. Dalam peristiwa kecelakaan tidak ada pemenang, dan tidak ada pula pihak yang akan menerima hadiah. Semua pihak akan menderita kerugian, bahkan ada kemungkinan salah satu, atau kedua belah pihak meninggal dunia.

Pada maksim ini peserta tutur harus menyelaraskan tuturannya sesuai dengan permasalahan yang sedang dibicarakan agar tidak terjadi kesalah pahaman dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2.3.4 Maksim Pelaksanaan (*Maxime de Modalité*)

(1) Hindari ungkapan yang tidak jelas; (2) Hindari ungkapan yang membingungkan; (3) Hindari ungkapan berkepanjangan; (4) Ungkapkan sesuatu secara runtut.

Contoh 7:

- A : Siapa teman anda yang orang korea itu?
B : Kim Eok Soo

Contoh 8:

- A : Saya ini pemain gitar Solo.
B : Kebetulan saya orang Solo. Coba hiburan saya dengan lagu-lagu daerah Solo. (Putrayasa, 2014, hal. 105)

Dalam contoh 7 merupakan penggunaan maksim pelaksanaan yang dipenuhi karena jawaban yang diberikan B menjawab secara jelas dan runtut sesuai yang ditanyakan A serta tidak memunculkan unsur ambiguitas atau membingungkan. percakapan pada contoh 8, terjadi suatu ketidakjelasan makna yang dituturkan A dimana kata Solo yang bermakna 'tunggal' yang ditafsirkan 'nama kota' di Jawa tengah karena di dalam pragmatik konsep ketaksaan (*ambiguity*) tidak dikenal.

Maksim pelaksanaan mengatur bagaimana peserta tutur menyampaikan suatu tuturannya secara jelas agar tidak timbul makna ambigu yang menghambat tujuan suatu percakapan.

2.3 Pelanggaran Maksim

Prinsip kerjasama yang dicetuskan oleh Grice, memiliki kemungkinan untuk dilanggar oleh peserta tutur. Pelanggaran-pelanggaran tersebut muncul sebagai cara untuk menyampaikan tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Grice (1975, hal.49) bahwa peserta tutur memiliki kemungkinan gagal dalam menggunakan prinsip kerjasama dengan tujuan:

- (1) **Violasi**, yaitu seseorang bisa menyalahi suatu aturan secara diam-diam dan tidak nampak dengan tujuan memperdaya atau menipu.

Contoh :

A : Apakah anjingmu galak?

B : Tidak

A : (mencoba mendekati anjing dan digigit). Kau bilang dia tidak galak?

B : Itu bukan anjingku. (Yule, 1996, terj. Wahyuni, hal. 62)

Dari contoh diatas, terlihat si A menyalahi aturan dengan tujuan memperdaya atau menipu si B. Si A tidak memberikan jawaban secara jelas jika anjing tersebut bukan miliknya.

- (2) **Pengabaian**, yaitu seseorang bisa tidak mau melaksanakan aturan maksim atau mengabaikan aturan untuk kepentingan pribadi, misalnya menjaga kerahasiaan suatu informasi.

Contoh :

A : Saya tidak bisa katakan apa-apa, atau

A : Hanya sampai disini yang dapat saya katakan. (Nababan, 1987, hal.

35)

Dari contoh diatas, jawaban yang diberikan B memiliki tujuan untuk menjaga sebuah informasi yang bersifat rahasia.

(3) Perbenturan, yaitu seseorang bisa dihadapkan pada sebuah benturan misalnya tidak dapat mematuhi aturan kuantitas tanpa melanggar aturan maksimum kualitas.

Contoh :

Detektif : Apakah terdakwa pernah bilang dia membenci ayahnya dan ingin ayahnya meninggal?

Shrink : Informasi tersebut bersifat rahasia dan tidak etis untuk berbagi dengan anda. (Dinu, 2012, hal. 22)

Contoh diatas merupakan bentuk pelanggaran perbenturan sebab ia tidak dapat memenuhi maksimum kuantitas tanpa melanggar maksimum kualitas. Pernyataan Shrink tidak melanggar maksimum kualitas karena mungkin ia merasa bahwa sebagai saksi, ia sudah merasa benar dengan tidak menjelaskan keterangan apapun terhadap permasalahan yang ditanyakan dikarenakan dia belum memiliki bukti yang cukup sebagai saksi yang dibutuhkan informasinya oleh Detektif.

(4) Permainan, yaitu ketika seseorang sengaja mempermainkan suatu maksimum dengan tujuan tertentu.

Contoh :

Ayah dan putrinya sedang makan malam.

Ayah : Ada berita tentang hasil SAT?

Anak : Ada yang mau es krim? (Dinu, 2012, hal. 16)

Dari contoh diatas, terlihat si anak enggan membahas masalah SAT, mungkin karena dia merasa bahwa topik tersebut dapat mengganggu suasana

makan malam atau karena dia tidak cukup mengetahui informasi mengenai SAT tersebut sehingga ia menghindari pertanyaan ayahnya dengan menawarkan es krim.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan, antara lain skripsi dari Wididyadya (2015) Pendidikan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kerjasama pada Dialog Tokoh Utama Kuwano dalam Drama Televisi Jepang Kekkou Dekinai Otoko*. Wididyadya menganalisis kajian pragmatik dalam bentuk pelanggaran prinsip kerjasama maksim Grice pada dialog tokoh utama pada drama televisi Jepang “*Kekkou Dekinai Otoko*”. Dapat disimpulkan, dari setiap dialog tokoh utama masing-masing memiliki pelanggaran maksim; sebanyak 17 data pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas sebanyak 10 data, pelanggaran maksim relevansi sebanyak 12 data, dan pelanggaran maksim cara sebanyak 9 data, dan menurut data yang ditemukan tersebut pelanggaran maksim yang lebih produktif yaitu maksim kuantitas, dimana banyak terjadi tuturan yang tidak memberi informasi sesuai jumlah informasi yang diminta oleh lawan tutur. Selain itu, ditemukan 26 data yang menunjukkan akibat dari pelanggaran maksim yang menimbulkan munculnya reaksi langsung dari lawan tutur, kesalahpahaman lawan bicara sebanyak 10 data, terhentinya pembicaraan 11 data, dan pengabaian oleh lawan bicara sebanyak 6 data.

Penelitian selanjutnya yaitu, jurnal penelitian dengan judul *Kajian Prinsip Kerjasama dalam Acara Komedi Opera Van Java di Trans 7* oleh Waskitarini, Zamzani, dan Listyorini (2012) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta. Mereka menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam acara Opera Van Java serta tujuan dari pelanggaran tersebut.

Data yang ditemukan ialah 4 maksim dan 9 maksim hasil perpaduan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; maksim kuantitas dan maksim kualitas; maksim kuantitas dan maksim relevansi; maksim kuantitas dan maksim cara; maksim kualitas dan maksim relevansi; maksim kualitas dan maksim cara; maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi; maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara; maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara; dan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Tujuan pelanggaran prinsip kerjasama dalam acara tersebut ada 5 unsur, yaitu tujuan tutur tindak representative, tujuan tutur tindak direktif, tujuan tutur tindak komisif, tujuan tutur tindak ekspresif, dan tujuan tutur tindak deklaratif

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu adalah mengenai sumber data yang digunakan yaitu film berbahasa Prancis dengan genre *action* dan *adventure* yang bertolak belakang dengan teori Grice yang identik dengan unsur kelucuan sehingga hal tersebut menjadi salah satu keunggulan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Disamping itu, analisis penelitian ini hanya akan difokuskan untuk menganalisis keempat pelanggaran maksim Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim

pelaksanaan dengan menggunakan sumber data dialog yang mengandung bentuk pelanggaran tersebut dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel*, serta penggunaan 4 tujuan pelanggaran maksim Grice, yaitu violasi, pengabaian, perbenturan, dan permainan pada dialog antar tokoh dalam film tersebut. Hal tersebut juga menjadi keunggulan lain dalam penelitian ini karena penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada dialog tokoh utama, namun pada kenyataannya pelanggaran maksim Grice beserta tujuannya juga dapat ditemukan pada tokoh lainnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis bentuk pelanggaran maksim Grice dan tujuan dari adanya pelanggaran tersebut. Untuk itu, penulis menggolongkan jenis penelitian ini sebagai penelitian kualitatif dikarenakan sumber data yang digunakan adalah berupa kata-kata atau kalimat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2014, hal.8) bahwa metode penelitian kualitatif disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada saat kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Penelitian akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi karena masalah yang akan dianalisis secara mendalam dan sesuai dengan data yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1995, hal. 309) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

3.2 Sumber Data

Lofland (Moleong, 2007, hal.157), mengungkapkan sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.

Maka dari itu, sumber data utama dalam penelitian ini adalah dialog antar tokoh dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel* karya Gérard Pirès dan diproduksi oleh *Mandarin Films et Outsider Productions*. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan data berupa tuturan berbahasa Prancis dalam dialog-dialog tokoh dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel* yang mengandung bentuk pelanggaran maksim Grice.

3.3 Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014, hal.224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian yang akan diteliti, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Berikut beberapa tahapan yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data secara menyeluruh :

1) Menonton

Penulis menonton terlebih dahulu film Prancis *Les Chevaliers du Ciel* untuk mengetahui secara jelas jalan cerita film tersebut.

2) Membuat Transkrip Film

Penulis membuat transkrip film ke dalam Bahasa Prancis, karena ketidaktersediaan data dari internet yang menggunakan terjemahan Bahasa Prancis.

3) Mengidentifikasi

Pada bagian ini, penulis mengidentifikasi dialog-dialog yang mengandung pelanggaran maksim Grice beserta tujuan pelanggaran maksim untuk kemudian di analisis.

4) Menerjemahkan

Penulis menerjemahkan dialog-dialog yang berupa Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Indonesia untuk memudahkan pembaca yang tidak mengerti Bahasa Prancis.

3.4 Analisis Data

Setelah pengumpulan data, maka data-data tersebut akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam penyelesaian suatu kegiatan ilmiah, sebab analisis data bertujuan untuk memberi makna dan informasi yang terkandung dalam data. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Biklen dalam Moleong (1982, hal.248), analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman penulis dalam memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Tahapan yang dilakukan penulis dalam menganalisis data yaitu :

1) Mengelompokkan Data

Data yang sudah ditemukan kemudian dikelompokkan ke dalam jenis-jenis pelanggaran maksim Grice (1975) dan kemudian di klasifikasikan berdasarkan tujuan penggunaan pelanggaran maksim Grice (1975).

2) Mendeskripsikan Data

Setelah data dikelompokkan, penulis mendeskripsikan dan mendiskusikan temuan data secara ringkas dan terperinci serta dideskripsikan dengan pengkategorian jenis pelanggaran maksim Grice beserta tujuan pelanggaran maksim yang terdapat dalam dialog-dialog film.

3) Menarik Kesimpulan

Tahapan terakhir yaitu menarik kesimpulan sebagai suatu jawaban dari rumusan masalah yang ditemukan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai data hasil temuan berupa dialog dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel* yang mengandung pelanggaran maksim Grice beserta tujuan digunakannya pelanggaran maksim tersebut.

4.1 Temuan

Dalam temuan ini, penulis menemukan 16 tuturan yang mengandung bentuk pelanggaran maksim Grice beserta masing-masing tujuan digunakannya pelanggaran maksim tersebut. Untuk mempermudah pemahaman pembaca, penulis merangkum hasil temuan tersebut dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Tuturan Pelanggaran Maksim

No	Jenis Maksim	Jumlah Tuturan
1.	Maksim Kuantitas	1 Tuturan
2.	Maksim Kualitas	1 Tuturan
3.	Maksim Relevansi	3 Tuturan
4.	Maksim Pelaksanaan	2 Tuturan
5.	Lebih dari 1 Maksim	1 Tuturan

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pelanggaran maksim terbanyak adalah maksim relevansi sebanyak 3 tuturan. Pada rumusan masalah kedua yaitu tujuan digunakannya pelanggaran maksim dalam film Prancis tersebut, penulis mengklasifikasikan dalam bentuk tabel, seperti berikut:

Tabel 4.2 Tujuan Pelanggaran Maksim

No	Tujuan Pelanggaran Maksim	Jumlah Tuturan
1.	Violasi	2 Tuturan
2.	Pengabaian	1 Tuturan
3.	Perbenturan	1 Tuturan
4.	Permainan	4 Tuturan

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tujuan pelanggaran maksim dari film Prancis tersebut didominasi dengan tujuan permainan sebanyak 4 tuturan.

Setiap data yang dimasukkan dalam bab ini, penulis memberikan keterangan Informasi Indeksial yang artinya informasi secara singkat mengenai kutipan adegan yang terjadi dalam film tersebut yang dijadikan objek penelitian sehingga memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan dalam setiap data yang ditemukan.

Berikut hasil analisis penulis mengenai pelanggaran maksim Grice beserta tujuan digunakannya pelanggaran maksim tersebut:

4.1.1 Pelanggaran Maksim

4.1.1.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Tuturan 1

Informasi Indeksial : Para tentara Prancis sedang melakukan latihan fisik, dan mereka khususnya Sébastien dikagumkan dengan tentara wanita yang baru bergabung dengan tim tentara Prancis dengan aksi latihannya yang menakutkan dilihat dari badannya yang dengan mudah melakukan berbagai macam latihan fisik seperti split. Sébastien yang sejak awal penasaran dengan wanita bernama Hedget itu segera mengejanya ketika keluar dari tempat latihan dan mempertanyakan darimana ia belajar split dengan begitu sempurna. Berikut adalah gambar pada menit ke 00:37:52 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006)



Gambar 4.1 Sébastien dan Hedget setelah latihan fisik

SÉBASTIEN : “*Hedget! Attends! Hedget!*”

“*Hedget! Tunggu! Hedget!*”

”*Je veux te demander, où est-ce-que tu appris avant grand-écart tout ça?*”

”*Aku ingin bertanya, belajar split dimana?*”

HEDGET : “*J’ai dansé dans les bars. C’est les filles font souvent ça aux États-Unis pour payer leurs études. C’est juste danser.*”

”*Dulu aku penari bar untuk membiayai kuliah. Hanya Menari.*”

(Gérard Pirès, 2006)

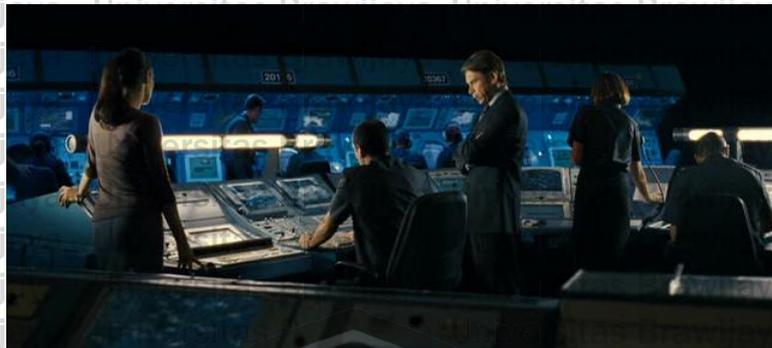
Sébastien menanyakan dimana Hedget belajar split pada kalimat ”*Je veux te demander, où est-ce-que tu appris avant grand-écart tout ça?*”, kemudian

jawaban yang diberikan Hedget secara tidak sengaja melanggar maksim kuantitas karena ia memberikan informasi secara berlebihan dari yang ditanyakan Sébastien pada kalimat “*J’ai dansé dans les bars. Tu sais les filles font souvent ça aux États-Unis pour payer leurs études. C’est juste danser*”, seharusnya ia memberikan jawaban yang lebih berkontribusi yaitu mengenai awal mula ia belajar split sesuai yang ditanyakan Sébastien, tidak perlu menjelaskan secara berlebihan bahwa ia pernah menjadi penari bar untuk membiayai kuliahnya karena Sébastien tidak menanyakan alasannya menjadi penari bar bahkan mungkin ia pun tidak mengetahui jika Hedget pernah menjadi penari bar. Jika Hedget peserta pertuturan yang dapat berkontribusi dengan baik, seharusnya ia mengatakan bahwa ia berlatih split seorang diri karena sudah terbiasa melakukannya, ini dilihat dari latar belakang kegiatannya sebagai penari bar.

4.1.1.2 Pelanggaran Maksim Kualitas

Tuturan 2

Informasi Indeksial : Saat sedang menjalankan misi, pesawat yang dikendarai oleh Antoine dan tentara lainnya terdeteksi oleh musuh, kemudian mereka dihadang di suatu tempat yang dikuasai oleh masyarakat sekitar yang membawa senjata api. Mereka beranggapan masyarakat tersebut adalah pelaku pembajak pesawat sebelumnya karena mereka dijadikan tawanan, serta pesawat mereka pun diambil alih. Bertrand selaku atasan mereka beserta prajurit tentara lainnya yang merasa kehilangan jejak mereka segera melacak keberadaan mereka dari kejauhan melalui monitor yang sejak awal tersambung dengan pesawat mereka. Berikut adalah gambar pada menit ke 01:11:02 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006).



Gambar 4.2 Bertrand dan tentara lain sedang memantau melalui monitor

BERTRAND : “*Alors, on en est-où?*”
 “Dimana mereka?”

L’ARMÉE : “*Ils ont quitté les écranes, il y a quarante-cinq minutes.*”
 “Sudah hilang 45 menit lalu”.

BERTRAND : “*Avant ou après les Américains?*”
 “Setelah pesawat Amerika?”

L’ARMÉE : “*Ils avaient dix minutes d’avance les Américains d’ont dû avoir on problème lors de leur premier navitaillement*”
 “10 menit lalu, pilot Amerika bermasalah mengisi bahan bakar.”
 (Gérard Pirès, 2006)

Saat Bertrand bertanya mengenai keberadaan pesawat yang dikendalikan

Antoine dan teman-temannya pada kalimat *Alors, on a est-où?*”, tentara tersebut

secara tidak sengaja melanggar maksim kualitas karena mengatakan sesuatu yang

tidak dapat dibuktikan kebenarannya, terlihat pada kalimat “*Ils ont quitté les*

écranes, il y a quarante-cinq minutes.” Jika ia dapat bekerja sama dengan

Bertrand seharusnya ia mengatakan secara jelas dan dapat dibuktikan keberadaan

Antoine dan tentara lainnya, dilihat dari apa yang dikatakan prajurit tersebut tidak

dapat diketahui secara akurat keberadaan teman-temannya karena ia hanya

menjawab bahwa keberadaannya sudah hilang 45 menit yang lalu. Ia mengatakan

demikian karena memang ia tidak mengetahui secara pasti dimana keberadaan

Antoine dan tentara lainnya namun karena merasa terdesak harus memberi jawaban tegas pada Bertrand sebagai atasannya.

4.1.1.3 Pelanggaran Maksim Relevansi

Tuturan 3

Informasi Indeksial : Para petinggi tentara Prancis sedang melaksanakan pertemuan penting mengenai perkembangan tentara di Prancis beserta segala permasalahan yang sedang terjadi, dan hadir seorang wanita bernama Redgrave yang juga merupakan salah satu petinggi yang berpengaruh dalam dunia tentara Prancis. Lalu Hubert diperintahkan untuk menghampiri Redgrave untuk sekedar memberikan sambutan atas kehadirannya sekaligus menanyakan tujuan dari kehadirannya pada pertemuan tersebut. Berikut adalah gambar pada menit ke 00:02:35 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006)



Gambar 4.3. Percakapan antara Hubert dan Redgrave

HUBERT : “*Je me ravis vous êtes chez nous, mais rassurez-moi vous êtes ici pour voir ou être vu?*”

“Kami senang menerima Anda disini, Anda datang untuk melihat atau dilihat?”

REDGRAVE : “*Quelle réponse vous ferait le plus plaisir, Hubert?*”

“Jawaban mana yang Anda pilih, Hubert?” (Gérard Pirès, 2006)

Hubert menanyakan tujuan dari kedatangan Redgrave pada kalimat “*Je me ravis vous êtes chez nous, mais rassurez-moi vous êtes ici pour voir ou être vu?*”,

tetapi jawaban yang diberikan Redgrave secara sengaja melanggar maksim

relevansi pada kalimat “*Quelle réponse vous ferait le plus plaisir, Hubert?*”

karena ia tidak memberikan jawaban sebagaimana yang ditanyakan Hubert mengenai tujuan kehadirannya dalam pertemuan tersebut. Redgrave terlihat keberatan atas pertanyaan Hubert dan ia justru kembali memberikan pertanyaan dan meminta Hubert untuk memilih dari apa yang ditanyakannya. Selain itu, Redgrave seperti sedang menyembunyikan sesuatu dan terkesan berhati-hati saat berbicara, hal ini terlihat pada adegan setelahnya dimana ada seseorang dari kejauhan yang sedang memperhatikan percakapan Redgrave dan Hubert menggunakan teropong. Jika Redgrave dapat mematuhi aturan pertuturan menurut Grice, seharusnya ia memberikan jawaban atas pertanyaan Hubert mungkin dengan nada yang sedikit pelan atau tidak memberikan gerakan tubuh yang mencurigakan mata-mata tersebut, bukan dengan kembali memberikan pertanyaan dan terkesan meminta lawan tuturnya untuk menjawab sendiri dari apa yang ditanyakannya.

Tuturan 4

Informasi Indeksial : Percakapan antara Antoine dan Sébastien terjadi melalui saluran didalam pesawat mereka masing-masing ketika sedang melakukan sebuah misi untuk mengejar pesawat yang sedang dikendalikan oleh musuh, kemudian Antoine meminta Sébastien untuk menanyakan pada tentara lain yang mengawasi mereka dari kejauhan melalui monitor apa sebenarnya misi musuh melakukan pembajakan pesawat mereka dan ia menginginkan perintah mengenai apa yang harus ia lakukan dalam menghadapinya. Berikut adalah gambar pada menit ke 00:08:13 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006)



Gambar 4.4 Percakapan Antoine dan Sébastien melalui saluran pesawat

ANTOINE : “*Contacte le Fahrenheit et tu lui demandes sa mission.*”
 “*Moi, je demande l’instruction.*”
 “Hubungi dia *Fahrenheit*, tanyakan apa misinya?”
 “Aku minta perintah”.
 SÉBASTIEN : “*Allô ma fille. On est venu se mettre à l’ombre?*”
 “Sedang berlindung, sayang?” (Gérard Pirès, 2006)

Antoine yang meminta Sébastien untuk menanyakan misi musuh pada tentara lain yang mengawasi mereka dari jauh, yaitu pada kalimat “*Contacte le Fahrenheit et tu lui demandes sa mission. Moi, je demande l’instruction.*”.

Jawaban Sébastien secara sengaja melanggar maksim relevansi dari kalimat “*Allô ma fille. On est venu se mettre à l’ombre?*” karena tidak kooperatif terhadap tuturan Antoine yang meminta bantuan padanya agar menanyakan pada rekan lain yang mengawasi mereka dari monitor mengenai misi musuh melakukan pembajakan pesawat tersebut dan Antoine menegaskan ia meminta diberikan perintah untuk apa yang harus dilakukan selanjutnya namun Sébastien justru kembali mempertanyakan apakah Antoine sedang berlindung karena ia menyuruhnya bukan Antoine sendiri yang bertanya padahal ia seorang kapten yang menurut Sébastien lebih pantas untuk bertanya. Jika Sébastien tidak mempedulikan hal tersebut, seharusnya ia cukup memberikan tanggapan bahwa ia

menyanggupi untuk menanyakan sesuai dengan perintah Antoine selaku kapten yang memberikan perintah padanya sebagai seorang prajurit.

Tuturan 5

Informasi Indeksial: Pernyataan ini masih terjadi saat Antoine menghadapi pembajak pesawat, dan ia mendapat perintah dari salah satu rekannya yang mengawasi dari jauh namun Antoine tidak mempedulikannya karena ia merasa sedang terdesak dan berkonsentrasi memperhatikan kemana arah pesawat tersebut melaju karena sangat cepat dan tidak terkendali dengan baik, lalu rekannya yang bernama Mandrin tersebut mencoba memanggil Antoine kedua kalinya melalui saluran pesawat berharap Antoine memberikan jawaban. Berikut adalah gambar pada menit ke 00:10:43 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006)



Gambar 4.5 Saat Mandrin menghubungi Antoine melalui saluran pesawat

MANDRIN : “Walk’n.”
 “Tu me recevais, Sharko?”
 “Walk’n.”
 “Anda bisa dengar, Sharko?”
 ANTOINE : “Tais-toi!”
 “Berisik!” (Gérard Pirès, 2006)

Dari data diatas dapat dilihat saat Mandrin berusaha memastikan pada Antoine apakah ia dapat mendengar suara Mandrin pada kalimat “Tu me recevais, Sharko?”, Antoine dengan sengaja melanggar maksim relevansi karena tidak dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan yang disampaikan rekannya

Mandrin. Saat Mandrin mencoba menghubungi Antoine, ia tidak memberikan

jawaban dan Mandrin memanggil untuk kedua kalinya karena ada yang ingin disampaikan, tetapi Antoine justru memberikan jawaban yang terkesan membantah atau tidak mau peduli pada panggilan Mandrin dengan mengatakan “*Tais-toi!*”, lalu segera mematikan saluran yang terhubung dengan Mandrin dan segera mengendalikan pesawatnya untuk menyerang musuh. Jika ia dapat memberikan kontribusi yang baik, seharusnya memberikan tanggapan pada Mandrin dengan menanyakan apa yang ingin disampaikan sampai harus menghubungi dirinya sebanyak dua kali karena pasti ada alasan penting mengapa Mandrin melakukan itu.

4.1.1.4 Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Tuturan 6

Informasi Indeksional: Percakapan antara Sébastien dan salah satu temannya ini terjadi di lahan luas, lebih tepatnya tempat dimana pesawat mendarat karena terlihat banyak sekali pesawat disekitar mereka. Saat itu para tentara pria sedang melakukan perayaan atas keberhasilan kedua rekannya, kemudian mereka meminta teman wanita yaitu Hedget untuk menari dihadapan mereka sebagai hiburan, karena mereka sudah mengetahui latar belakang Hedget yang pernah menjadi penari bar. Setelah aksi Hedget selesai, ia memanggil salah satu teman prianya dan kemudian memeluknya. Pria tersebut segera menghampiri Sébastien untuk membanggakan diri atas perlakuan Hedget padanya. Berikut adalah gambar pada menit ke 00:41:26 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006)



Gambar 4.6 Sébastien yang kesal pada temannya

L'ARMÉE : "*T'as vu ça? T'as vu, comment elle m'a maté?*"

"Kau lihat caranya menatapku?"

SÉBASTIEN : "*Regarde! Prends-en de la graine. Regarde-moi!*"

"Lihat ini dan pelajari." (Gérard Pirès, 2006)

Seorang tentara yang bertanya pada Sébastien pada kalimat "*T'as vu ça?*

T'as vu, comment elle m'a maté.?", pertanyaan tersebut mengacu pada adegan

saat ia dipeluk seorang wanita yang disukai Sébastien, kemudian jawaban

Sébastien dengan sengaja melanggar maksim pelaksanaan pada kalimat

"*Regarde! Prends-en de la graine. Regarde-moi!*", karena memberikan jawaban

yang tidak jelas apa maksudnya untuk meminta temannya tersebut melihat dan

mempelajari sesuatu, saat berbicara seperti itu pun ia sekaligus memberikan

rambut palsu yang tadi dipakainya pada teman tersebut dan pergi begitu saja

mengejar Hedget dan memakaikan jaketnya pada Hedget guna untuk mencari

perhatian. Jika Sébastien dapat berkontribusi dengan baik, seharusnya ia

menjawab secara jelas apa yang harus dilihat dan dipelajari temannya tersebut,

tidak mungkin ia meminta temannya untuk mempelajari rambut palsu yang tadi ia

berikan karena memang tidak ada yang harus dipelajari secara khusus dari suatu

rambut palsu.

Tuturan 7

Informasi Indeksial: Sébastien dan seorang wanita bernama Maelle bertemu di bandara untuk membicarakan solusi bagaimana membebaskan sanksi yang diberikan pada Antoine karena telah melanggar perintah atasan saat menyelesaikan misi melawan pembajak pesawat, dimana ia mengambil keputusan secara sepihak untuk melumpuhkan musuh dengan menabrakan pesawatnya pada pesawat musuh, dan menyebabkan pesawat itu hancur meledak dan membuat musuh kehilangan nyawa, akibat hal ini para petinggi tidak dapat mencari informasi mengenai musuh dan menganggap Antoine telah melakukan

pembunuhan terhadap seorang pilot. Berikut adalah gambar pada menit ke 00:59:56 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006)



Gambar 4.7 Pertemuan Sébastien dan Maelle di bandara

MAELLE : *“Est-ce que vous pouvez garder quelque chose pour vous?”*

“Kau bisa pegang rahasia?”

SÉBASTIEN : *“Vous êtes venue, je vous dois bien ça!”*

“Aku berhutang budi atas kedatanganmu.” (Gérard Pirès, 2006)

Maelle memberikan pertanyaan pada Sébastien untuk menjaga rahasia pada kalimat *“Est-ce que vous pouvez garder quelque chose pour vous?”*, tetapi

Sébastien dengan tidak sengaja melakukan pelanggaran maksim pelaksanaan namun tetap tidak dimengerti maksud dari tuturan Sébastien atau memberikan kesan ambigu pada kalimat *“Vous êtes venue, je vous dois bien ça!”* karena tidak memberikan kejelasan apakah ia dapat menjaga rahasia seperti yang

dipertanyakan Maelle. Jika Sébastien dapat memberikan kontribusi dengan baik, seharusnya ia memberikan jawaban iya atau tidak bahwa ia bisa menjaga rahasia

sesuai yang ditanyakan Maelle. Sébastien pun mungkin tidak sadar dengan perkataannya itu karena ia berbicara dengan intonasi yang cepat terkesan seperti buru-buru karena sudah merasa penasaran dengan informasi yang ingin

disampaikan Maelle. Ia pun menganggap bahwa Maelle dapat memahami yang ia maksudkan adalah ia tentu bisa dipercaya menjaga rahasia karena merasa

berutang budi pada Maelle yang sudah menyempatkan waktu untuk bertemu dengannya.

4.1.1.5 Pelanggaran Lebih dari 1 Maksim

Tuturan 8

Informasi Indeksial: Situasi ini terjadi melalui saluran pesawat ketika Sébastien dan Antoine sedang menyelesaikan misi untuk mengejar musuh yang membajak pesawat lainnya. Ketika Antoine memberikan aba-aba untuk mengatur posisi pesawat mereka untuk saling beringan, seketika Sébastien yang merasa tegang pada situasi tersebut meminta disediakan minuman pada Antoine yang dimaksudkan sebagai penenang untuk dirinya. Berikut adalah gambar pada menit ke 01:08:24 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006)



Gambar 4.8 Percakapan didalam pesawat antara Antoine dan Sébastien

SÉBASTIEN : *"Big Fat Alpha quinze.*

Y'a quelqu'un pour servir les hommes? On a soif.."

"Big Fat Alpha 15.

Bisa menyediakan minuman?"

ANTOINE : *"Bienvenue en zone hors taxe. Parfum? Souvenir? Qu'est-c que je vous sers?"*

"Zona bebas pajak. Parfum? Oleh-oleh? Bisa ku bantu?"" (Gérard Pirès, 2006)

Sébastien bertanya pada Antoine apakah bisa menyediakan minuman, yaitu pada kalimat *"Y'a quelqu'un pour servir les hommes? On a soif."*, dan

terlihat Antoine melanggar maksim relevansi secara sengaja dari pernyataannya

"*Bienvenue en zone hors taxe.*". Pernyataan tersebut tidak berkontribusi dengan baik pada pertanyaan Sébastien sebelumnya yang hanya meminta disediakan minuman, tapi ia menyamakan minuman dengan istilah bebas pajak yang jelas sangat tidak berhubungan. Antoine mengatakan hal tersebut dengan maksud Sébastien berhak meminta apa saja tanpa batas dan tidak dipungut biaya apalagi pajak, sedangkan melanggar maksim kuantitas pada kalimat "*Parfum? Souvenir? Qu'est-ce que je vous sers?*", dikarenakan menjawab secara berlebihan pertanyaan Sébastien yang hanya minta disediakan minuman, namun ia justru secara runtut menawarkan sesuatu yang tidak diminta Sébastien seperti parfum dan oleh-oleh serta masih menanyakan apa ada yang bisa ia bantu pada Sébastien, ini terlihat sebagai bentuk basa-basi karena sejak awal ia sudah tau bahwa temannya itu hanya meminta minuman.

4.1.2 Tujuan Pelanggaran Maksim

4.1.2.1 Violasi

Tuturan 9

Informasi Indeksial: Pertempuran sengit terjadi antara Antoine dengan musuh yang ternyata itu adalah Estelle, ia adalah seorang tentara wanita yang pernah bergabung dalam tim Antoine tetapi ia menikam Antoine dan teman-teman karena telah berkhianat menjadi kunci utama dari aksi pembajakan pesawat sebelumnya. Antoine dan Estelle melakukan aksi saling kejar di udara dan Antoine meminta Estelle untuk tidak melakukan hal yang merugikan ini. Berikut adalah gambar pada menit ke 01:31:28 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006)



Gambar 4.9 Estelle bersikap acuh pada Antoine

ANTOINE : *"Ne fais pas ça, Estelle!
Fais pas ça!"*

"Jangan lakukan ini, Estelle!
Jangan!"

ESTELLE : *"Y'a plus d'Estelle! Dégages!
Estelle sudah mati, minggir!"* (Gérard Pirès, 2006)

Antoine meminta Estelle untuk memberhentikan pesawatnya, yaitu pada kalimat *"Ne fais pas ça, Estelle! Fais pas ça!"*, kemudian Estelle memberikan jawaban yang tidak sesuai pada kalimat *"Y'a plus d'Estelle! Dégages!"*, ini merupakan pelanggaran maksim kualitas yang dengan sengaja dilakukan karena ia secara sadar dan lantang mengatakan kepada Antoine bahwa seseorang yang bernama Estelle sudah mati dan beranggapan bahwa dirinya bukanlah Estelle seperti yang disebutkan Antoine, padahal sangat jelas hal itu tidak benar karena dia sendirilah yang bernama Estelle dan sejak awal Antoine beserta rekan lainnya sudah mengetahui itu. Estelle mengatakan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Pelanggaran maksim yang dilakukan Estelle, memiliki tujuan violasi yang dimana, menurut Grice dilakukan untuk memperdaya atau menipu lawan tutur.

Estelle yang sejak awal terdesak karena identitasnya diketahui oleh Antoine dan teman-temannya, berusaha untuk melarikan diri namun Antoine memberikan teguran melalui saluran pesawat agar ia tidak melakukan hal merugikan ini tetapi teguran Antoine yaitu "*Ne fais pas ça, Estelle! Fais pas ça!*" membuat Estelle merasa kesal sehingga memberikan jawaban bahwa ia bukanlah seseorang yang dimaksud Antoine dan mengatakan Estelle sudah mati. Ia mengatakan hal itu dengan tujuan secara tidak nampak menipu Antoine karena ia merasa Antoine terlalu ikut campur pada urusannya dan berharap dengan begitu Antoine mempercayai dirinya namun hal itu sama sekali tidak berpengaruh karena justru membuat Antoine terus mengejar Estelle agar menghentikan tindakan buruknya yang ingin memecah belah tentara Prancis.

Tuturan 10

Informasi indeksial: Antoine dan teman-teman satu timnya telah berhasil membebaskan diri dari tawanan musuh yang membajak pesawat mereka dan menghancurkan markas musuh tersebut sehingga mereka menyerah pada Antoine dan teman-temannya, serta berhasil melumpuhkan pesawat yang dikendalikan Estelle sebagai "otak" dari pembajakan sebelumnya. Atas keberhasilan tersebut, teman-teman lainnya yang memantau mereka dari kejauhan melalui monitor bersorak gembira dan mengucapkan selamat pada Antoine dan teman-teman. Lalu Maelle, seorang wanita yang sedang dekat dengan Antoine pun ikut memberikan apresiasi atas keberhasilannya dan membuat Antoine terkejut dengan kehadiran Maelle dimarkas Orange. Berikut adalah gambar pada menit ke 01:34:30 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006)



Gambar 4.10 Percakapan antara Antoine dan Maelle

ANTOINE : *"T'es Orange?"*

"Kau di Orange?"

MAELLE : *"J'ai pas résisté a l'envie d'aller vite plus que toi."*

"Aku tak sabar ingin tiba lebih cepat darimu" (Gérard Pirès, 2006)

Antoine yang bertanya keberadaan Maelle pada kalimat *"T'es Orange?"* dan jawaban yang diberikan Maelle pada kalimat *"J'ai pas résisté a l'envie d'aller vite plus que toi."*, merupakan pelanggaran maksim kualitas dan dilakukan secara sengaja. Maelle tidak memberikan informasi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, karena Antoine menanyakan keberadaannya namun ia tidak memberikan jawaban secara benar apakah ia berada di Orange atau tidak, ia justru memberikan pernyataan bahwa ia tidak sabar ingin tiba lebih cepat dari Antoine yang saat itu masih berada di dalam pesawat. Sekalipun ia tidak memberikan jawaban secara benar mengenai keberadaannya, tetapi secara tidak langsung tampak jelas bahwa ia berada di Orange.

Pelanggaran maksim yang dilakukan Maelle memiliki tujuan violasi, yaitu pada kalimat *"J'ai pas résisté a l'envie d'aller vite plus que toi."*. Maelle dengan sengaja melanggar maksim kualitas karena dengan sengaja ingin menipu atau memperdaya lawan tuturnya yaitu Antoine dengan tidak memberitahu dimana

keberadaannya. Tipuan yang dilakukan Maelle berkeinginan untuk memberi kejutan atau ingin membuat Antoine penasaran mengenai keberadaannya karena saat Maelle berbicara dengan Antoine melalui saluran pesawat terdengar jika Antoine sangat senang mendengar suara Maelle dengan disertai senyum diwajahnya dan ia berharap Maelle memang berada di Orange yaitu markas pusat tentara Prancis.

4.1.2.2 Pengabaian

Tuturan 11

Informasi Indeksial: Sébastien dan Maelle bertemu di bandara untuk membicarakan masalah yang sedang dihadapi Antoine, dimana ia diberi sanksi akan diberhentikan dari tugasnya sebagai seorang tentara Prancis karena ia dianggap membunuh pilot yang diduga melakukan pembajakan pesawat. Mereka mendiskusikan bagaimana cara membebaskan Antoine dari sanksi tersebut, karena menurut mereka Antoine tidak bermaksud membunuh, melainkan hanya ingin membela diri dari serangan pilot tersebut. Berikut adalah gambar pada menit ke 01:00:26 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006)



Gambar 4.11 Sébastien dan Maelle di Bandara

SÉBASTIEN : *”Vous êtes dans quel côté, Coste?”*
“Anda di kubu mana, Coste?”

MAELLE : *”Il faut que vous me fassiez confiance.”*
“Percayalah padaku”. (Gérard Pirès, 2006)

Sébastien menanyakan kepada siapa Maelle berpihak, Antoine atau para petinggi yang memberikan sanksi pada Antoine karena Maelle merupakan salah satu petinggi tersebut, pertanyaan tersebut terlihat pada kalimat "*Vous êtes dans quel côté, Coste?*" namun terdapat pelanggaran maksim pelaksanaan yang dilakukan secara sengaja oleh tokoh wanita bernama Maelle tersebut. Pelanggaran tersebut terlihat pada kalimat "*Il faut que vous me fassiez confiance.*". Pernyataan tersebut menunjukkan sesuatu yang tidak jelas, mengandung makna ambigu, dan membingungkan mengenai kepada siapa ia berpihak. Ia hanya meminta Sébastien untuk mempercayai dirinya tanpa menjelaskan apa ia berpihak pada Sébastien atau ia memiliki tujuan lain. Jika ia berkontribusi dengan dengan tuturan Sébastien, harusnya ia cukup memberikan jawaban apakah ia berpihak pada Sébastien dan Antoine atau tidak, karena dilihat dari posisi Maelle yang sulit karena ia merupakan salah satu petinggi sama seperti pihak-pihak yang memberikan sanksi pada Antoine.

Pelanggaran yang dilakukan Maelle pada kalimat "*Il faut que vous me fassiez confiance.*" memiliki tujuan pengabaian dimana ia sengaja mengabaikan aturan maksim pelaksanaan yang mengharuskan peserta pertuturan menghindari perkataan yang mengandung makna ambigu. Maelle melakukan pelanggaran tersebut karena ia memiliki jabatan penting dalam dunia tentara di Prancis sehingga ia harus lebih berhati-hati dalam berucap ataupun bertindak sekalipun pada Sébastien, seseorang yang sudah dikenalnya dengan cukup baik. Kemungkinan alasan lain yaitu, Maelle mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapi Antoine namun ia tidak ingin

memberitahukan pada Sébastien, dan menganggap Sébastien tidak perlu mengetahui hal tersebut karena Maelle merasa ia tahu apa yang akan dilakukannya tanpa harus diketahui Sébastien pada siapa ia berpihak. Dari data diatas, juga terlihat bahwa Sébastien meragukan Maelle, dilihat dari adegan Sébastien selanjutnya yang menaikkan kacamata hitam yang dipakai Maelle, untuk meyakinkan jawaban tersebut dengan menatap mata Maelle. Hal itu menunjukkan bahwa Sébastien tidak begitu saja mempercayai Maelle karena ia ingin berkontak mata langsung dengan Maelle untuk meyakinkan pernyataan Maelle sebelumnya, namun Maelle kembali memberikan tanggapan yang seolah-olah itu harus membuat Sébastien yakin dan percaya pada dirinya dengan senyuman tipis sehingga membuat Sébastien tidak dapat berkata apa-apa, ia pun hanya bisa percaya pada Maelle karena kemudian Sébastien segera mengantarkan Maelle untuk menemui Antoine tanpa mempermasalahkan percakapan tersebut.

4.1.2.3 Perbenturan

Tuturan 12

Informasi Indeksial: Para tentara Prancis sedang melakukan latihan fisik, dan mereka khususnya Sébastien dikagumkan dengan tentara wanita yang baru bergabung dengan tim tentara Prancis dengan aksi latihannya yang menakjubkan dilihat dari badannya yang dengan mudah melakukan berbagai macam latihan fisik seperti split. Sébastien yang sejak awal penasaran dengan wanita bernama Hedget itu segera mengejanya ketika keluar dari tempat latihan dan mempertanyakan darimana ia belajar split dengan begitu sempurna. Berikut adalah gambar pada menit ke 00:37:52 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006)



Gambar 4.12 Sébastien dan Hedget

- SÉBASTIEN : “*Hedget! Attends! Hedget!*”
 “*Hedget! Tunggu! Hedget!*”
 ”*Je veux te demander, où est-ce-que tu appris avant grand-écart tout ça?*”
 ”*Aku ingin bertanya, belajar split dimana?*”
- HEDGET : “*J’ai dansé dans les bars. Tu sais les filles font souvent ça aux Étas-Unis pour payer leurs études. C’est juste danser.*”
 ”*Dulu aku penari bar untuk membiayai kuliah. Hanya Menari.*”
 (Gérard Pirès, 2006)

Sébastien menanyakan dimana Hedget belajar split karena menurutnya

Hedget melakukannya dengan begitu sempurna, pertanyaan tersebut terlihat pada

kalimat ”*Je veux te demander, où est-ce-que tu appris avant grand-écart tout ça?*”

kemudian jawaban yang diberikan Hedget secara tidak sengaja melanggar maksim

kuantitas karena ia memberikan informasi berlebihan dari yang ditanyakan

Sébastien pada kalimat “*J’ai dansé dans les bars. Tu sais les filles font souvent ça*

aux Étas-Unis pour payer leurs études. C’est juste danser.” seharusnya ia

memberikan jawaban yang lebih berkontribusi yaitu mengenai awal mula ia

belajar split sesuai yang ditanyakan Sébastien, tidak perlu menjelaskan secara

berlebihan bahwa ia pernah menjadi penari bar ntuk membiayai kuliahnya karena

Sébastien tidak menanyakan alasannya menjadi penari bar bahkan mungkin ia pun

tidak mengetahui jika Hedget pernah menjadi penari bar. Jika Hedget peserta

pertuturan yang dapat berkontribusi dengan baik, seharusnya ia mengatakan bahwa ia berlatih split seorang diri karena sudah terbiasa melakukannya, hal ini dilihat dari latar belakang kegiatannya sebagai penari bar.

Pelanggaran maksim yang dilakukan Hedget memiliki tujuan perbenturan, dari pernyataannya pada kalimat “*J’ai dansé dans les bars. Tu sais les filles font souvent ça aux Étas-Unis pour payer leurs études. C’est juste danser.*”, dikatakan perbenturan karena pada kalimat tersebut ia memang melanggar maksim kuantitas ketika menjawab pertanyaan Sébastien yang hanya menanyakan darimana ia belajar split tetapi ia menjawab dengan begitu rumut tanpa jeda dan memberikan informasi secara keseluruhan namun berlebihan dari masalah yang sedang dibicarakan. Pelanggaran maksim kuantitas ini mengalami benturan dengan maksim kualitas, karena memang ia memberikan informasi secara jelas dan benar mengenai dirinya yang mempelajari split karena latar belakang dirinya yang pernah menjadi penari bar, hal ini terlihat bagaimana dengan mudah badannya melakukan latihan fisik dan saat melakukan split dengan begitu baik bagaimana dapat dibuktikan bahwa seorang penari professional tentu memiliki kemampuan lebih dalam kelenturan tubuhnya dan sudah terbiasa melakukan gerakan yang tidak mudah, salah satunya split yang seperti dilakukan Hedget. Secara tidak sengaja Hedget melakukan perbenturan, karena ia hanya ingin memberikan jawaban secara jelas dan apa adanya sesuai dengan aturan maksim kualitas pada Sébastien namun tidak dengan kapasitas yang tepat sesuai dengan aturan maksim kuantitas.

4.1.2.4 Permainan

Tuturan 13

Informasi Indeksial: Para tentara Prancis sedang berkumpul di ruangan besar untuk menyaksikan pertandingan di udara antara Sébastien dan seorang tentara bernama Jeff. Antoine yang berhubungan akrab dengan Sébastien tentu saja mendukungnya sekalipun banyak dari teman-temannya yang mendukung Jeff karena menganggap remeh kemampuan Sébastien. Pertandingan tersebut diakhiri dengan kekalahan Sébastien, Antoine pun menunjukkan ekspresi kecewa, sedangkan teman-temannya bersorak untuk kemenangan Jeff. Salah satu temannya ada yang memberikan simpati pada Antoine. Berikut adalah gambar pada menit ke 00:21:08 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006)



Gambar 4.13 Antoine dan temannya

L'ARMÉE : "Désolé ma miel."
 "Ikut prihatin, sayang".
 ANTOINE : "*Tais-toi, çava bien.*"
 "Lebih baik diam."
 "Moins personne d'autre."
 "Ada yang lain?" (Gérard Pirès, 2006)

Teman Antoine yang memberikan pernyataan untuk menyinggung Antoine atas kekalahan Sébastien saat sedang adu keahlian mengendalikan pesawat dengan teman lainnya, pernyataan tersebut terlihat pada kalimat "*Désolé ma miel.*"; tetapi Antoine dengan sengaja melanggar maksim relevansi karena tidak memberikan kontribusi dengan baik pada kalimat "*Tais-toi, çava bien.*";

yang diucapkan pada temannya. Teman Antoine itu memang dengan sengaja ingin meledak Antoine karena Sébastien yang ia dukung ternyata harus kalah, namun temannya itu memberikan ucapan simpati yang menyinggung pada Antoine seolah-olah untuk menunjukkan kepeduliannya namun sebenarnya itu hanyalah basa-basi untuk meledak Antoine, maka dari itu Antoine memberikan tanggapan demikian karena memahami yang dimaksudkan temannya itu.

Pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan Antoine pada kalimat “*Tais-toi, çava bien.*“, memiliki tujuan permainan, karena ia hanya menanggapi tuturan temannya yang juga sekedar bercanda meledak dirinya atas kekalahan Sébastien. Terlihat Antoine memiliki tujuan permainan sebagai lelucon untuk hiburan karena saat ia menyuruh temannya diam, itu bukanlah kalimat perintah yang biasanya digunakan untuk menegur dengan intonasi yang tinggi melainkan ia mengatakannya dengan nada yang santai dan penuh canda, lalu ia tersenyum kecut pada temannya, selain itu terlihat pada tuturan selanjutnya “*Moins personne d'autre?*”, dan menunjukkan seperti Antoine menantang teman-temannya yang ingin meledaknya lagi namun ia tetap mengatakannya dengan nada gurau karena ia pun memberikan tawa kecil saat mengatakannya.

Tuturan 14

Informasi Indeksial: Pesawat Antoine yang dibajak musuh, sejak awal mesin pesawat itu sudah dimatikan oleh Antoine sehingga tidak dapat dinyalakan oleh musuh kemudian mereka meminta Antoine untuk memperbaiki pesawat tersebut dan memintanya untuk uji coba karena merasa khawatir dengan pesawat Antoine. Ia pun mengikuti keinginan mereka dan mengendarai pesawatnya dengan diikuti pilot dari kubu musuh dibelakangnya. Saat diperjalanan, tiba-tiba saja markas musuh meledak yang itu merupakan rencana dari Antoine dan pilot tersebut

marah. Berikut adalah gambar pada menit ke 01:22:22 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006)



Gambar 4.14 Pilot musuh

L'AVIATEUR : "Tu me mentais"
 "Kau bohong padaku!"
 ANTOINE : "C'est ça on lui dira!"
 "Benar, akan kukatakan padanya." (Gérard Pirès, 2006)

Pilot tersebut memberikan pernyataan pada Antoine bahwa ia membohonginya, yaitu pada kalimat "Tu me mentais", kemudian jawaban yang diberikan Antoine pada kalimat "C'est ça on lui dira!" dengan sengaja melanggar maksim pelaksanaan karena tidak memiliki kejelasan atau mengandung makna ambigu. Dikatakan mengandung makna ambigu karena pada awalnya ia membenarkan anggapan pilot tersebut yang mengatakan bahwa ia telah berbohong pada pilot tersebut namun kemudian muncul perkataan yang ambigu dimana Antoine berkeinginan untuk menyampaikan kemarahan pilot tersebut pada orang lain yang entah ditujukan pada siapa. Padahal pilot tersebut menunjukkan kemarahannya itu untuk Antoine karena jelas mereka sedang melakukan komunikasi melalui saluran pesawat.

Pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan Antoine pada kalimat "C'est ça on lui dira!", memiliki tujuan permainan, dikatakan demikian karena ia

sengaja melanggar maksim tersebut dengan apa yang ia katakan pada pilot itu dengan alasan sebagai lelucon karena tidak ingin menanggapi lebih lanjut komunikasinya dengan pilot itu. Ia juga merasa telah menyelesaikan misinya dan tidak memiliki urusan apa-apa lagi pada musuhnya itu terlihat pada adegan selanjutnya dimana Antoine telah memasang jebakan pada kursi pesawat yang dikendarai pilot itu lalu ia mengaktifkan jebakan itu dan membuat pilot terlempar dari pesawatnya.

Tuturan 15

Informasi Indeksial: Antoine dan teman-teman satu timnya telah berhasil membebaskan diri dari tawanan musuh yang membajak pesawat mereka dan menghancurkan markas musuh tersebut sehingga mereka menyerah pada Antoine dan teman-temannya, serta berhasil melumpuhkan pesawat yang dikendalikan Estelle sebagai “otak” dari pembajakan sebelumnya. Atas keberhasilan tersebut, teman-teman lainnya yang memantau mereka dari kejauhan melalui monitor bersorak gembira dan mengucapkan selamat pada Antoine dan teman-teman. Lalu Maelle, seorang wanita yang sedang dekat dengan Antoine pun ikut memberikan apresiasi atas keberhasilannya dan membuat Antoine terkejut dengan kehadiran Maelle dimarkas Orange. Berikut adalah gambar pada menit ke 01:34:27 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (Gérard Pirès, 2006)



Gambar 4.15 Antoine berkomunikasi dengan Maelle

MAELLE : “*Merci Walk’n.*”

“*Terimakasih, Walk’n.*”

ANTOINE : “*T’es Orange?*”

“*Kau di Orange?*” (Gérard Pirès, 2006)

Maele memberikan pernyataan sebagai bentuk ekspresi senangnya pada kalimat “*Merci Walk’n*”, kemudian Antoine dengan sengaja melanggar maksim relevansi pada kalimatnya “*T’es Orange?*”, pertanyaan yang diberikan Antoine tidak memberikan kontribusi yang relevan pada tuturan Maele sebelumnya yang menunjukkan ekspresi senang dan bersyukur atas berhasilnya misi tersebut dengan mengucapkan terimakasih pada Antoine, tetapi ia justru memberikan tanggapan berupa pertanyaan pada Maele mengenai keberadaannya di Orange atau tidak.

Jika Antoine dapat menjadi peserta pertuturan yang baik seharusnya sebelum ia menanyakan keberadaan Maele, ia memberikan tanggapan yang sesuai dengan ekspresi Maele seperti pada umumnya yaitu “terimakasih kembali”.

Pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan Antoine pada kalimat “*T’es Orange?*”, memiliki tujuan permainan, dikatakan demikian karena ia memiliki tujuan lain yaitu mengetahui keberadaan Maele saat itu ada dimana karena merasa terkejut mendengar suara Maele di saluran markas pusat yang terletak di Orang. Hal ini juga sebagai hiburan tersendiri baginya karena sekaligus merasa senang jika Maele benar berada di Orange, karena memudahkannya untuk segera bertemu dengan Maele.

Tuturan 16

Informasi Indeksial : Seorang tentara pria bernama Jeff, dan pria lainnya, serta Maele sedang mengamati dari monitor rekam adegan ulang saat Antoine dan Sébastien menghadapi musuh yang melakukan pembajakan pesawat. Mereka melakukan analisis untuk mengetahui kejadian sebelum musuh tersebut tewas akibat ledakan pesawat dan mencari fakta yang digunakan sebagai barang bukti untuk memperkuat status Antoine yang tidak memiliki unsur kesengajaan membunuh musuh tersebut. Saat berdiskusi, Maele menawarkan kopi pada

mereka berdua. Berikut adalah gambar pada menit ke 00:23:56 dalam film *Les Chevaliers du Ciel* (G rard Pir s, 2006)



Gambar 4.16 Diskusi Maelle, Jeff, dan tentara lainnya

MAELLE : “*Le caf  froid?*”

“Kopi dingin?”

JEFF : “*Pire, le th  militaire.*”

“Lebih parah, teh militer.” (G rard Pir s, 2006)

Maelle menawarkan kopi pada Jeff dan tentara lainnya pada kalimat “*Le caf  froid?*”, tetapi jawaban yang diberikan Jeff pada kalimat “*Pire, le th  militaire.*”, dengan sengaja melanggar maksim relevansi karena ketidaksesuaian jawabannya pada tuturan Maelle sebelumnya yang menawarkan kopi dingin padanya. Jika ia merupakan peserta pertuturan yang baik, seharusnya dapat memberikan kontribusi dengan tepat pada tawaran Maelle, seperti mengatakan “iya” jika ingin menerima tawaran tersebut dan mengatakan “tidak” jika ingin menolak tawaran tersebut. Selain itu yang ditawarkan Maelle adalah segelas kopi, tetapi ia menyamakannya dengan minuman jenis teh militer yang kedua hal itu tidak berkesinambungan karena tidak ada teh militer.

Pelanggaran maksim yang dilakukan Jeff pada kalimat “*Pire, le th  militaire.*”, memiliki tujuan permainan dimana ia bermaksud untuk memberikan

lelucon sebagai hiburan bagi Maelle dan teman lainnya agar tidak terlalu tegang saat mendiskusikan masalah yang sedang dibicarakan karena maksud dari perkataan Jeff adalah sebenarnya ia ingin menyampaikan sesuatu yang penting dari apa yang baru saja ia lihat dari monitor lalu secara bersamaan Maelle datang dengan menawarkan segelas kopi dingin padanya dan secara spontan ia ingin mengatakan sesuatu namun bersamaan ingin menanggapi tawaran dari Maelle sehingga muncul istilah teh militer yang dimaksudkan bahwa ia ingin menyampaikan sesuatu yang lebih penting atau lebih fatal dari sekedar kopi dingin tawaran Maelle, namun menggunakan istilah teh karena sebelumnya ada percakapan mengenai minuman.

4.2 Diskusi

Sub bab ini berisi penjabaran singkat mengenai hasil dari rumusan masalah dalam penelitian ini dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan ketidaksesuaian temuan dengan teori yang digunakan yaitu teori Grice, dimana penelitian sebelumnya menggunakan teori tersebut untuk mengungkapkan unsur kelucuan pada objek kajian. Namun pada kenyataannya, penelitian ini menjawab bahwa teori tersebut tidak selalu mengungkapkan unsur kelucuan tetapi juga untuk merahasiakan suatu informasi.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah pertama yaitu apa saja pelanggaran maksim yang ditemukan dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel*, karena film ini bukanlah bergenre komedi sehingga penulis mengambil rumusan masalah tersebut. Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa pelanggaran maksim dalam

dialog film tersebut dimana pelanggaran maksim terbanyak ditemukan pada pelanggaran maksim relevansi sebanyak 3 tuturan, kemudian pelanggaran maksim pelaksanaan sebanyak 2 tuturan, dan pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, dan pelanggaran lebih dari 1 maksim masing-masing ditemukan 1 tuturan.

Pada rumusan masalah kedua yaitu tujuan digunakannya pelanggaran maksim tersebut dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel* berdasarkan teori Grice ada 4 tujuan yaitu, pelanggaran, pengabaian, perbenturan, dan permainan. Penulis menemukan 7 tuturan yang akan dianalisis tujuan digunakannya pelanggaran maksim tersebut dan tambahan 1 tuturan yang ditemukan pada rumusan masalah pertama. Tujuan pelanggaran maksim ditemukan paling banyak pada tujuan permainan sebanyak 4 tuturan, pelanggaran sebanyak 2 tuturan, tujuan pengabaian dan perbenturan masing-masing sebanyak 1 tuturan.

Penulis menemukan 2 penelitian yang serupa dengan yang diteliti penulis, yang pertama, yaitu skripsi dari Widyadya (2015) Pendidikan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kerjasama pada Dialog Tokoh Utama Kuwano dalam Drama Televisi Jepang Kekkō Dekinai Otoko*. Widyadya menganalisis kajian pragmatik dalam bentuk pelanggaran prinsip kerjasama Grice pada dialog tokoh utama dalam drama televisi Jepang *Kekkō Dekinai Otoko*. Dalam penelitian ini, ditemukan pelanggaran maksim yang dilakukan oleh tokoh utama pada maksim kuantitas sebanyak 17 data, maksim kualitas sebanyak 10 data, maksim relevansi sebanyak 12 data, dan maksim cara sebanyak 9 data. Selain itu, ditemukan pula data yang

mengandung pelanggaran lebih dari satu maksim sekaligus, yakni pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi sebanyak 2 data serta pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara sebanyak 4 data. Pelanggaran maksim yang dilakukan tokoh utama, mengakibatkan munculnya reaksi langsung dari lawan bicara sebagai protes atas pelanggaran tersebut sebanyak 26 data, mengakibatkan kesalahpahaman lawan bicara sebanyak 10 data, mengakibatkan terhentinya pembicaraan sebanyak 11 data, serta pelanggaran yang diabaikan sebanyak 6 data.

Pelanggaran maksim dapat pula sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu, salah satunya dalam drama tersebut, tokoh utama sengaja melakukan pelanggaran maksim kualitas untuk menghindari konflik dengan lawan bicara. Pelanggaran ini berdampak positif yaitu munculnya pujian dari lawan bicara, sebanyak 1 data.

Penelitian menyimpulkan bahwa prinsip kerjasama Grice tidak lepas dari percakapan sehari-hari dan dapat mempengaruhi jalannya percakapan sesuai dengan bagaimana pelanggaran tersebut dilakukan, serta pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan tokoh utama dalam drama *Kekkon Dekinai Otoko*, memiliki peranan penting dalam menggambarkan sifat tokoh utama yang tidak pandai dalam berkomunikasi dan sering menyakiti lawan bicara.

Penelitian selanjutnya yaitu jurnal penelitian dengan judul *Kajian Prinsip Kerjasama dalam Acara Komedi Opera Van Java di Trans 7* oleh Waskitarini, Zamzani, dan Listyorini (2012) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Pada penelitian ini, dideskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam acara komedi *Opera Van Java* di Trans 7, serta tujuan pelanggaran prinsip kerjasama dalam acara tersebut. Penelitian ini merupakan

penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berupa tuturan yang diucapkan para pemain wayang acara tersebut. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat.

Analisis data dilakukan dengan melakukan pengecekan menggunakan buku-buku pragmatik, membaca dan mengkaji subjek penelitian hingga mendapatkan data yang konsisten, dan mendiskusikan pada pakar yang memiliki kemampuan dalam bidang pragmatik. Hasil dalam penelitian ini yaitu, pelanggaran prinsip kerjasama dalam acara *Opera van Java* terdiri dari 4 maksim dan 9 maksim hasil perpaduan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; maksim kuantitas dan maksim kualitas; maksim kuantitas dan maksim relevansi; maksim kuantitas dan maksim cara; maksim kualitas dan maksim relevansi; maksim kualitas dan maksim cara; maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi; maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara; maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara; dan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Tujuan pelanggaran prinsip kerjasama dalam acara tersebut ada 5 unsur, yaitu tujuan tutur tindak representative, tujuan tutur tindak direktif, tujuan tutur tindak komisif, tujuan tutur tindak ekspresif, dan tujuan tutur tindak deklaratif.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu objek kajian penelitian ini menggunakan film Prancis yang tidak bergenre komedi melainkan *action* dan *adventure* yang menceritakan kehidupan tentara Prancis saat melakukan suatu misi. Berbeda dengan penelitian Widyadya yang menggunakan drama televisi Jepang, dan penelitian Waskitarini dan teman-

teman yang menggunakan acara komedi Indonesia. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan 2 penelitian sebelumnya yang mengacu pada objek kajian penelitian yang memiliki unsur kelucuan yang identik dengan teori Grice, namun objek kajian dalam penelitian ini dapat memecahkan hal tersebut karena dalam film bergenre lain pun dapat ditemukan pelanggaran maksim Grice sehingga memiliki unsur kelucuan layaknya film yang memang bergenre humor. Selain itu, kedua penelitian terdahulu hanya berfokus pada tokoh utama saja, tetapi dalam objek kajian penelitian ini pelanggaran maksim Grice dapat dilakukan oleh semua tokoh tanpa dibatasi pada tokoh utama saja. Pada kedua penelitian terdahulu juga menganalisis pelanggaran maksim Grice berdasarkan gestur tubuh tokoh, sedangkan pada penelitian ini hanya difokuskan pada dialog tokoh yang melanggar maksim Grice. Penelitian ini juga hanya menemukan pada 4 pelanggaran maksim Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan, serta 4 tujuan pelanggaran menurut Grice, yaitu pelanggaran, pengabaian, perbenturan, dan permainan berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya yang menggunakan tujuan seperti munculnya reaksi langsung, tujuan tutur tindak representative, tujuan tutur tindak direktif, tujuan tutur tindak komisif, tujuan tutur tindak ekspresif, dan tujuan tutur tindak deklaratif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis hasil temuan data dengan mengacu pada landasan teori, penulis merumuskan beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ditemukan :

Dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel* telah ditemukan data berupa dialog tokoh film yang mengandung pelanggaran maksim Grice sebanyak 8 data. Pelanggaran maksim yang ditemukan paling banyak dalam film Prancis tersebut yaitu pelanggaran maksim relevansi sebanyak 3 tuturan, pelanggaran maksim pelaksanaan sebanyak 2 tuturan, pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 1 tuturan, pelanggaran maksim kualitas sebanyak 1 tuturan, dan pelanggaran lebih dari 1 maksim sebanyak 1 tuturan.

Pelanggaran maksim relevansi paling dominan dikarenakan peserta pertuturan tidak dapat berkontribusi dengan baik terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan. Peserta pertuturan dapat mengerti tuturan dari lawan tutur namun penulis menemukan peserta tutur secara sengaja menjawab secara tidak sesuai masalah yang dibicarakan sekalipun masih dalam lingkup pembicaraan yang sama.

Tujuan digunakannya pelanggaran maksim dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel* berdasarkan teori Grice, ditemukan tujuan yang paling produktif yaitu permainan sebanyak 4 tuturan, violasi sebanyak 2 tuturan, pengabaian sebanyak 1 tuturan, dan tujuan perbenturan sebanyak 1 tuturan.

Tujuan permainan menurut Grice ditujukan sebagai suatu lelucon, dalam hal ini menandakan pembuat film ingin menciptakan kelucuan dalam karya filmnya sekalipun bukan dalam genre komedi.

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari 2 kesimpulan diatas, yaitu dalam film Prancis *Les Chevaliers du Ciel* sebagian besar dialog-dialog tokoh mengandung pelanggaran maksim relevansi dengan tujuan permainan yang ditujukan sebagai lelucon atau hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa pembuat film ingin menciptakan suasana baru dalam suatu film yang bergenre *action* dan *adventure* namun dapat diiringi dengan beberapa dialog komedi yang menghibur penontonnya sehingga tidak selalu memunculkan efek tegang dalam film bergenre *action* dan *adventure*.

5.2 Saran

Berikut saran yang penulis tujukan bagi calon penulis yang akan meneliti objek kajian film Prancis dengan menggunakan kajian ilmu pragmatik :

Penulis selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan lain, seperti pendekatan tindak tutur untuk memperoleh temuan yang lebih bervariasi dalam ranah pragmatik, sehingga dapat memberikan manfaat lebih bagi perkembangan ilmu pengetahuan linguistik.

Selain itu, penulis selanjutnya juga dapat menggunakan tuturan dalam bahasa lain dan menggunakan objek kajian yang tidak memiliki unsur kelucuan untuk memberikan variasi ilmu bagi pembaca bahwa teori Grice tidak selalu digunakan untuk mengelaborasi data yang memiliki unsur kelucuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Abdullah, Alek. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta : Erlangga
- Arikunto, Suharsimi. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dinu, Anca Daniela. (2012). *Grice's Cooperative Principle and Implicatures*. Diakses pada tanggal 5 Februari 2014 dari http://www.unibuc.ro/prof/dinu_a_d/docs/2012/mai/14_12_52_48CpandConversationalImplicatures.pdf
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu, Teori, dan filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terj. Oka). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIKTI
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta : Graha IlmuRahardi, R.
- Kunjana. (2008). *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Waskitarani, Zamzani, dan Listyorini. (2012). *Kajian Prinsip Kerjasama dalam Acara Komed Opera Van Java Trans 7*. Diakses pada Tahun 2012 dari: <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/1212/36/204>
- Wijana, I Dewa. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : And

Lampiran 1 : *Curriculum Vitae*

CURRICULUM VITAE

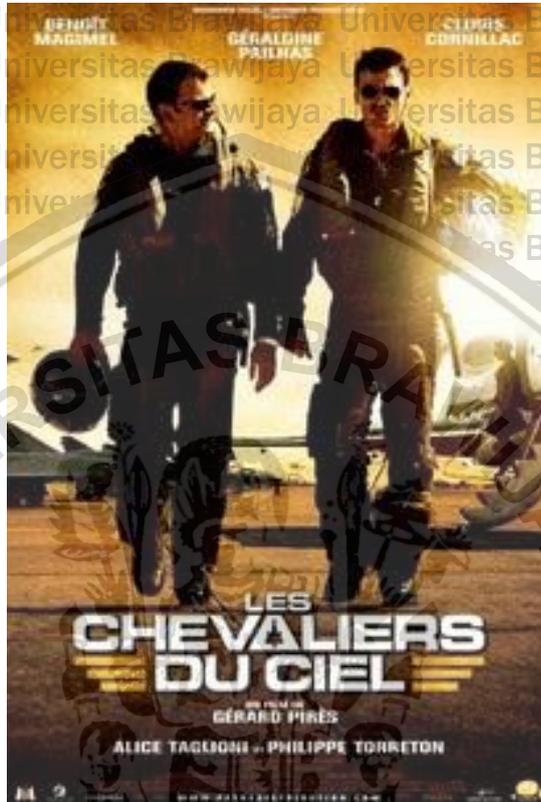
Data Pribadi

Nama : Vivian Octaviana Sari
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 18 Oktober 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Perum. Bukit Kencana I Jalan Bahagia 8 Blok S/15
Pondok Gede, Jati Makmur, Bekasi
No. Handphone : 087882554796
Email : vivianoctavianasari@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

SD : SD Swasta Angkasa 9, Jakarta Timur (2001-2007)
SMP : SMP Negeri 81, Jakarta Timur (2007-2010)
SMA : SMA Negeri 113, Jakarta Timur (2010-2013)
S1 : Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya (2013-2017)

Lampiran 2 : Poster Film



Lampiran 3 : Sinopsis Film

Film ini berkisah tentang dua orang sahabat yang merupakan seorang pilot dan seorang kapten pasukan elit yang mengemban misi menemukan Mirage 2000 yang seharusnya melakukan atraksi di airshow dirgantara Fambourgh, namun menghilang tanpa jejak, namun mereka berdua berhasil menyelesaikan misi untuk menemukan Mirage 2000 tersebut, namun Mirage tersebut terpaksa ditembak hingga jatuh karena diduga menyerang kedua pilot tersebut, sehingga salah seorang pilot terpaksa diberi sanksi diberhentikan, dan sebagai rasa solidaritas sang kapten ikut mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Suatu hari, mereka berdua diberi misi oleh pihak militer untuk menjalankan misi rahasia, karena diduga ada pengkhianatan di kalangan pilot pesawat mereka dan mereka di minta untuk menemukan pengkhianat tersebut dan menggagalkan tindakan yang dicurigai mengarah pada terorisme menjelang KTT Eropa.



Lampiran 4 : Berita Acara Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875

Fax. (0341) 575822

E-mail : fib_ub@ub.ac.id

http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Vivian Octaviana Sari
2. NIM : 135110300111014
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Pelanggaran Maksim Grice
5. Judul Skripsi : Analisis Pelanggaran Maksim Grice dalam Film Prancis *Les Chevaliers du Ciel*
6. Tanggal Mengajukan : 8 September 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 23 Januari 2017
8. Nama Pembimbing : Tantri Refa Indhiarti, M.A

Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	08 September 2016	Pengajuan Judul	Tantri Refa Indhiarti, M.A	
2.	15 September 2016	Pengajuan Bab 1-3	Tantri Refa Indhiarti, M.A	
3.	22 September 2016	Revisi Bab 1-3	Tantri Refa Indhiarti, M.A	
4.	29 September 2016	Revisi Bab 1-3	Tantri Refa Indhiarti, M.A	
5.	10 Oktober 2016	Revisi Bab 1-3	Tantri Refa Indhiarti, M.A	
6.	01 November 2016	ACC Seminar Proposal	Tantri Refa Indhiarti, M.A	
7.	31 November 2016	Pengajuan Bab 4	Tantri Refa Indhiarti, M.A	
8.	01 Desember 2016	Revisi Bab 4	Tantri Refa Indhiarti, M.A	

9.	08 Desember 2016	Revisi Bab 4, Pengajuan Bab 5	Tantri Refa Indhiarti, M.A	
10.	13 Desember 2016	ACC Seminar Hasil	Tantri Refa Indhiarti, M.A	
11.	12 Januari 2017	Revisi Seminar Hasil	Tantri Refa Indhiarti, M.A	
12.	13 Januari 2017	ACC Ujian Skripsi	Tantri Refa Indhiarti, M.A	
13.	23 Januari 2017	Revisi Ujian Akhir Skripsi	Tantri Refa Indhiarti, M.A	

14. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai : B+

Malang, 23 Januari 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing,

Ismatul Khasanah, M. Pd., M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

Tantri Refa Indhiarti, M.A.
NIK. 201309 870119 2 001

